

## KEBIJAKAN "IZIN TINGGAL SEMENTARA (ITAS) BELAJAR" BAGI WNA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN CITRA INDONESIA

*POLICY ON "TEMPORARY STAY PERMIT (ITAS) FOR STUDY" FOR  
FOREIGN NATIONALS AS AN EFFORT TO IMPROVE INDONESIA'S IMAGE  
IMPORTANCE*

<https://10.0.205.137/jikk.v8i2.670>

Submitted: 04-07-2025 Reviewed: 13-07-2025 Published: 26-08-2025

**Ni Putu Dhini Paramasita**

Paramasita.2212521028@student.unud.ac.id  
Universitas Udayana

**Penny Kurnia Putri**

pennykurnia@unud.ac.id  
Universitas Udayana

**Abstract.** Indonesia has great potential to become a global education hub; however, this effort requires strategic policy support to enhance its attractiveness in the international arena. One of the policies supporting this goal is the implementation of the "Limited Stay Permit (Study ITAS)" for foreign nationals (WNA). This study aims to analyze the role of Study ITAS in strengthening Indonesia's image as an open, innovative, and progressive country. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, utilizing legal documents, academic literature, and reports related to the implementation of Study ITAS. The research findings indicate that Study ITAS contributes significantly to attracting foreign students to study in Indonesia, both in formal and non-formal education programs. Furthermore, this policy serves as an effective promotional tool to introduce the advantages of Indonesian educational institutions, expand global academic networks, and enhance cross-cultural collaboration. Moreover, Study ITAS functions as a public diplomacy tool capable of building international relations through the education sector. The conclusion of this study is that Study ITAS not only supports the development of education in Indonesia but also plays a crucial role in strengthening Indonesia's positive image at the international level. This policy positions education as a strategic pillar in global diplomacy, helping Indonesia adapt to international dynamics and expand its influence in the global community.

**Keywords:** study ITAS; Indonesia's image; diplomacy.



Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

**Abstrak.** Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan global, namun upaya ini memerlukan dukungan kebijakan yang strategis untuk meningkatkan daya tariknya di mata dunia internasional. Salah satu kebijakan yang mendukung tujuan tersebut adalah penerapan "Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar" bagi warga negara asing (WNA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ITAS Belajar dalam memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang terbuka, inovatif, dan progresif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini memanfaatkan berupa dokumen-dokumen hukum, literatur akademik, serta laporan terkait implementasi ITAS Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITAS Belajar memberikan kontribusi signifikan dalam menarik pelajar asing untuk belajar di Indonesia, baik dalam program pendidikan formal maupun non-formal. Selain itu, kebijakan ini menjadi sarana promosi yang efektif untuk memperkenalkan keunggulan institusi pendidikan Indonesia, memperluas jejaring akademik global, dan meningkatkan kolaborasi lintas budaya. Lebih jauh, ITAS Belajar berfungsi sebagai alat diplomasi publik yang mampu membangun hubungan antarbangsa melalui sektor pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ITAS Belajar tidak hanya mendukung pengembangan pendidikan di Indonesia, tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat citra positif Indonesia di tingkat internasional. Kebijakan ini menempatkan pendidikan sebagai pilar strategis dalam diplomasi global, yang sekaligus membantu Indonesia beradaptasi dengan dinamika internasional dan memperluas pengaruhnya dalam komunitas global.

**Kata Kunci:** ITAS Belajar; citra Indonesia; diplomasi.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi salah satu alat strategis untuk mempererat hubungan antarnegara, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas manusia, informasi, dan pengetahuan lintas batas. Melalui sektor pendidikan, negara-negara tidak hanya dapat membangun hubungan yang lebih harmonis tetapi juga memperkuat kerja sama di berbagai bidang strategis sebagai salah satu destinasi pendidikan utama, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan pendidikan sebagai bagian dari strategi diplomasi publiknya. Dalam konteks ini, kebijakan Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar bagi pelajar asing menjadi salah satu langkah konkret yang mengintegrasikan sistem keimigrasian dengan upaya mempromosikan Indonesia sebagai pusat pendidikan regional sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya dan memperluas pengaruhnya di dunia internasional.

Izin Tinggal Sementara (ITAS) Belajar bagi Warga Negara Asing diatur dalam Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Visa dan Izin Tinggal, yang bertujuan untuk mendukung mobilitas pelajar internasional. Sebagai

kebijakan resmi, ITAS Belajar memudahkan pelajar asing untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini memberikan kemudahan administratif bagi mereka yang ingin melanjutkan studi di Indonesia, baik melalui program pertukaran pelajar, beasiswa internasional, maupun program pendidikan lain yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan di tanah air. Dengan adanya ITAS Belajar, pelajar asing tidak hanya memperoleh izin tinggal yang sah selama masa studi mereka, tetapi juga kesempatan untuk terlibat langsung dengan budaya dan masyarakat Indonesia. Ini mencerminkan komitmen Indonesia terhadap mobilitas pendidikan global sekaligus memperkuat peran diplomasi pendidikan dalam diplomasi publik.

Melissen (2007) mengartikan diplomasi publik sebagai usaha untuk memengaruhi individu atau organisasi di luar negeri dengan cara yang positif, sehingga dapat mengubah pandangan mereka terhadap suatu negara. Dalam konteks ini, diplomasi publik berperan dalam mempromosikan kepentingan nasional melalui penyampaian informasi, pembentukan pemahaman, dan pengaruh terhadap publik internasional. Sebagai salah satu bentuk *soft power*, diplomasi publik, seperti dijelaskan oleh Nye (2004), memiliki kekuatan untuk menarik simpati dan membangun kepercayaan negara lain. Salah satu bentuk turunan dari diplomasi publik adalah diplomasi pendidikan, yang menggunakan sektor pendidikan sebagai sarana untuk menghubungkan berbagai budaya, mempromosikan nilai-nilai suatu negara, serta memperkuat hubungan internasional. Dalam hal ini, kebijakan Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar menjadi alat penting bagi Indonesia untuk mendukung keterlibatan pelajar asing dan memperluas pengaruhnya di dunia pendidikan global.

Dengan mempermudah prosedur administratif bagi pelajar asing yang ingin belajar di Indonesia, ITAS Belajar tidak hanya menciptakan ruang bagi interaksi antar budaya yang memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga memperkuat citra Indonesia sebagai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Selain itu, kebijakan ini juga mendukung strategi nation branding dengan memproyeksikan Indonesia sebagai destinasi pendidikan yang kompetitif dan mencerminkan upaya pemerintah dalam mempromosikan pendidikan sebagai alat diplomasi. Dalam pandangan para ahli diplomasi pendidikan, seperti Knight & Wit (2018), kebijakan semacam ini merupakan bentuk nyata dari strategi *soft power*, di mana pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarnegara melalui interaksi antarindividu. Dengan memberikan akses yang lebih mudah bagi pelajar asing, Indonesia tidak hanya meningkatkan daya saingnya di sektor pendidikan, tetapi juga memperkuat citranya sebagai negara yang terbuka, inklusif, dan berkomitmen terhadap kerja sama internasional. Dengan langkah-langkah ini, Indonesia berpotensi menjadi destinasi pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga mampu menyumbangkan kontribusi penting dalam membangun hubungan harmonis di tingkat global.

Sebagai pendukung dalam melatarbelakangi penelitian ini, tulisan yang berjudul "*Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur*" (Wulandari et al., 2022) menunjukkan bagaimana diplomasi pendidikan dapat digunakan untuk memperkuat identitas nasional dan meningkatkan citra positif Indonesia di luar negeri.

Hal ini sejalan dengan kebijakan ITAS Belajar, yang mempermudah pelajar asing untuk menempuh pendidikan di Indonesia, dan menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat diplomasi yang efektif dalam meningkatkan citra Indonesia di mata dunia. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada diplomasi pendidikan di kalangan komunitas migran Indonesia. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji kebijakan 'Izin Tinggal Sementara (ITAS) Belajar' bagi warga negara asing (WNA) di Indonesia dapat menjadi bagian dari diplomasi pendidikan untuk membangun *nation branding* Indonesia sebagai negara yang ramah terhadap pendidikan global. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi Wulandari et al. (2022) dengan perspektif yang berlawanan, yakni fokus pada warga negara asing yang datang ke Indonesia untuk belajar. Melalui kebijakan ITAS belajar, Indonesia tidak hanya mendukung pendidikan internasional tetapi juga memanfaatkan diplomasi pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan citra positif di mata dunia.

Tulisan kedua yang berjudul "*Diplomasi Publik Indonesia Melalui Bidang Pendidikan dalam Hubungan Bilateral Indonesia-Thailand: Studi Kasus Mahasiswa Thailand di Perguruan Tinggi di Indonesia*" (Amin, 2018) berfokus pada pengalaman mahasiswa Thailand yang belajar di perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa asing dapat menjadi sarana untuk meningkatkan hubungan bilateral dan memperkuat citra positif Indonesia di mata negara mitra. Namun, penelitian tersebut berfokus pada aspek hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand tanpa mengupas lebih dalam tentang kebijakan keimigrasian yang mendukung keberadaan mahasiswa asing di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya fokus pada kebijakan administratif yang memungkinkan keberadaan mereka, yaitu ITAS belajar. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kebijakan tersebut tidak hanya memfasilitasi mobilitas mahasiswa asing, tetapi juga memainkan peran strategis dalam diplomasi pendidikan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai pusat pendidikan internasional melengkapi studi tersebut dengan menganalisis kebijakan Izin Tinggal Sementara (ITAS) Belajar sebagai instrumen penting dalam mendukung diplomasi pendidikan dan *nation branding* Indonesia secara global.

Kendati demikian, penerapan kebijakan ITAS Belajar belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal sebagai alat diplomasi pendidikan. Masih terdapat sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas kebijakan ini dalam mendukung visi Indonesia sebagai pusat pendidikan global. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana pemberian ITAS Belajar bagi WNA dapat meningkatkan citra Indonesia dalam bidang pendidikan? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kebijakan ITAS Belajar dalam mendukung diplomasi pendidikan dan *nation branding*. Dengan menganalisis hubungan antara kebijakan tersebut dan citra Indonesia di mata internasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan strategis bagi pemerintah.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Sumber data utama yang digunakan adalah dokumen-

dokumen hukum seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan kebijakan terkait Izin Tinggal Terbatas (ITAS) belajar bagi warga negara asing (WNA). Selain itu, kajian literatur dari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kebijakan ITAS juga menjadi bahan analisis untuk memberikan perspektif historis dan teoretis. Data dikumpulkan melalui studi dokumen dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis isi regulasi yang berlaku serta membandingkannya dengan hasil kajian ilmiah sebelumnya. Hasil analisis data diorganisasikan untuk mengidentifikasi implikasi kebijakan ITAS belajar terhadap citra Indonesia di kancah internasional. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas kebijakan dan potensinya dalam meningkatkan daya tarik Indonesia sebagai tujuan pendidikan.

### **3. KONSEP UMUM**

#### **3.1. Konsep Diplomasi Pendidikan**

Diplomasi pendidikan adalah salah satu bentuk diplomasi publik yang memanfaatkan sektor pendidikan sebagai alat strategis untuk membangun hubungan positif dengan negara lain. Secara umum, diplomasi publik adalah aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan publik internasional (*foreign public*). Tujuan dari diplomasi publik mencakup dua aspek, yaitu mempengaruhi perilaku negara terkait dan memfasilitasi hubungan tersebut. Jay Wang (2006) memandang diplomasi publik sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara negara dan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan mencakup berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan sosial, serta dalam pelaksanaannya, tidak lagi dikontrol sepenuhnya oleh pemerintah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diplomasi publik bertujuan untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman, penyampaian informasi, dan pengaruh terhadap publik di luar negeri. Oleh karena itu, diplomasi publik merupakan salah satu instrumen dari *soft power*.

Nye (2004) memperkenalkan konsep *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara untuk menarik simpati dan memengaruhi negara lain tanpa menggunakan paksaan atau ancaman, melainkan melalui daya tarik budaya, nilai-nilai, dan kebijakannya. *Soft power* merupakan kemampuan suatu negara untuk menarik perhatian melalui langkah-langkah pengaturan agenda, sehingga membuat pihak lain tertarik, dan pada akhirnya mendorong pihak lain untuk melakukan apa yang diinginkannya (Yulianti & Affandi, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu elemen kunci yang dapat meningkatkan daya tarik suatu negara di mata dunia. Knight (2012) menambahkan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi yang memungkinkan kolaborasi lintas negara dan mobilitas pelajar. Upaya ini memperluas pengaruh global suatu negara, membangun jejaring internasional, dan menciptakan hubungan saling menguntungkan.

Di Indonesia, diplomasi pendidikan diwujudkan melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar bagi pelajar asing. Kebijakan ini memberikan akses legal bagi mahasiswa internasional untuk menempuh pendidikan di Indonesia, sekaligus menjadi

pintu masuk bagi pertukaran budaya dan penguatan hubungan antarnegara. Kehadiran pelajar asing tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekosistem pendidikan yang inklusif dan multikultural, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk meningkatkan pemahaman masyarakat internasional tentang nilai-nilai budaya Indonesia. Dengan demikian, ITAS Belajar menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung mobilitas pendidikan global. Kebijakan ini sejalan dengan semangat diplomasi pendidikan yang bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis dan memperluas pengaruh Indonesia di dunia internasional. Pentingnya diplomasi pendidikan dalam meningkatkan citra negara juga diperkuat oleh Hudzik (2011), yang menyatakan bahwa pendidikan internasional dapat menciptakan pemahaman lintas budaya, memperkuat kerja sama internasional, dan berkontribusi pada penguatan ekonomi serta pembangunan sosial.

### **3.2. Konsep Nation Branding**

Nation branding merupakan suatu pendekatan strategis yang diterapkan oleh sebuah negara untuk menciptakan dan memproyeksikan citra positif di mata dunia. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Simon Anholt, yang menyebutkan bahwa nation branding merupakan sebuah konsep strategis yang bertujuan untuk menciptakan dan memperkuat citra serta identitas suatu negara di mata masyarakat internasional. Konsep ini melibatkan berbagai elemen, antara lain pariwisata, budaya, investasi, dan hubungan internasional, yang saling berinteraksi untuk membangun reputasi yang positif. Model hexagon nation branding yang dikembangkan oleh Simon Anholt mengidentifikasi enam aspek kunci: People, Tourism, Exports, Governance, Investment and Immigration, serta Culture and Heritage. Masing-masing aspek ini memberikan kontribusi terhadap persepsi global terhadap suatu negara dan dapat diterapkan melalui berbagai strategi seperti gastrodiplomasi dan city branding. Dengan demikian, nation branding tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan daya saing dan pengakuan negara di panggung global (Anholt, 2007). Di era globalisasi saat ini, citra negara memiliki peran penting dalam menarik perhatian di tingkat internasional, baik dalam hal investasi, pariwisata, maupun mobilitas pelajar internasional. Pendidikan menjadi salah satu elemen yang sangat penting karena mencerminkan kualitas sumber daya manusia, inovasi, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu negara.

Pendidikan memiliki potensi yang sangat besar sebagai alat untuk membangun citra positif suatu negara. Fan (2010) menjelaskan bahwa keberhasilan nation branding sangat tergantung pada kemampuan suatu negara dalam mengintegrasikan elemen-elemen strategis ke dalam narasi nasionalnya. Pendidikan internasional, yang mencakup program beasiswa, pertukaran pelajar, dan kebijakan yang mendukung mobilitas mahasiswa asing, memberikan kesempatan bagi negara untuk mempromosikan keunggulan mereka, menciptakan hubungan lintas budaya, dan membangun reputasi yang baik. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia telah lama memanfaatkan sektor pendidikan untuk memperkuat citra global mereka, dengan menjadikan universitas mereka sebagai pusat keunggulan dan inovasi.

Indonesia sebagai negara berkembang yang kaya akan budaya, memiliki potensi besar untuk memanfaatkan pendidikan dalam strategi nation branding. Salah satu langkah konkret yang telah diambil adalah melalui kebijakan Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar bagi pelajar asing. Kebijakan ini memberikan kemudahan bagi Warga Negara Asing (WNA) yang ingin melanjutkan pendidikan di Indonesia, baik melalui program beasiswa, pertukaran pelajar, maupun program studi reguler. Selain itu, kebijakan ITAS Belajar dapat dilihat sebagai upaya Indonesia untuk mempromosikan sistem pendidikannya di tingkat internasional. Dengan meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan tinggi, Indonesia dapat menarik lebih banyak pelajar asing, yang pada akhirnya memperkuat posisinya sebagai pusat pendidikan unggulan di dunia.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 4.1. Kebijakan Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar bagi Warga Negara Asing (WNA)

Izin Tinggal Terbatas (ITAS) diatur dalam Permenkumham Nomor 22 Tahun 2023, yang menjelaskan bahwa ITAS diberikan kepada orang asing untuk tinggal di Wilayah Indonesia dalam jangka waktu terbatas. Berdasarkan Pasal 42 Ayat (1), permohonan visa tinggal terbatas untuk pendidikan diajukan oleh orang asing atau penjamin melalui aplikasi kepada pejabat imigrasi di Direktorat Jenderal Imigrasi. Permohonan ini harus dilengkapi dokumen, yaitu paspor yang masih berlaku minimal enam bulan, bukti penjaminan dari korporasi atau lembaga pendidikan (atau WNI), bukti biaya hidup, pasfoto berwarna terbaru, serta dokumen yang mendukung tujuan kedatangan. Bukti tambahan berupa surat penerimaan dari lembaga pendidikan dan rincian durasi pendidikan juga diperlukan. Pasal 105 Ayat (7) mengatur bahwa jangka waktu ITAS untuk pendidikan dapat diberikan selama satu atau dua tahun, dengan perpanjangan diatur dalam Pasal 114 Ayat (1) untuk jangka waktu maksimal satu tahun.

Dokumen yang dibutuhkan dalam pengajuan atau perpanjangan ITAS meliputi formulir permohonan (Perdim 24), surat jaminan dari universitas/sekolah, surat permohonan baru atau perpanjangan dari lembaga pendidikan, KTP sponsor beserta surat domisili (jika KTP luar daerah), surat izin belajar dari DIKTI, paspor asli dan salinannya, e-Visa dan bukti sponsor, e-KITAS dan salinan izin tinggal terakhir (untuk perpanjangan), dokumen lembaga pendidikan, serta pas foto ukuran 3x4 berlatar merah.

Prosedur Pelayanan ITAS untuk mahasiswa asing di Kantor Imigrasi dilakukan melalui Seksi Status Keimigrasian (Statuskim). Proses pengajuan diawali dengan penyerahan berkas persyaratan kepada petugas loket untuk pengecekan kelengkapan. Jika berkas lengkap, proses dilanjutkan ke tahap berikutnya, termasuk wawancara, entri data, pemeriksaan cegah-tangkal oleh Wasdakim, pemindaian dokumen, dan persetujuan dari Kasubsi Penentuan Status. Untuk alih status, persetujuan diberikan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi. Setelah biaya izin tinggal ditetapkan dan dibayarkan, dilakukan pengambilan data biometrik serta penerbitan kartu izin tinggal terbatas (KITAS). Dokumen yang telah selesai diproses diserahkan kembali kepada pemohon.

Prosedur ini mencakup berbagai tahapan administratif, termasuk penetapan biaya, penandatanganan oleh Kepala Kantor Imigrasi, dan pengarsipan dokumen. Semua langkah ini dirancang untuk memastikan keabsahan dan kelengkapan administrasi izin tinggal bagi mahasiswa asing sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Sebagai salah satu instrumen kebijakan, ITAS belajar tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga dapat mendukung diplomasi pendidikan dan memperkuat *nation branding* Indonesia, sesuai dengan prinsip *soft power* dalam hubungan internasional (Nye, 2004).

#### **4.2. Diplomasi Pendidikan dan Peran ITAS Belajar dalam Nation Branding**

Diplomasi pendidikan semakin penting dalam hubungan internasional saat ini. Sebagai bagian dari diplomasi publik, diplomasi pendidikan bertujuan untuk mempererat hubungan antarnegara melalui pendidikan sekaligus mempromosikan pemahaman lintas budaya. Diplomasi publik adalah strategi pemerintah dan entitas non-negara menggunakan berbagai teknik dan media untuk membentuk opini publik yang positif, memperkuat pemahaman budaya, dan meningkatkan citra negara (Hennida, 2009). Melalui diplomasi pendidikan, sebuah negara tidak hanya mengekspor sistem pendidikannya, tetapi juga mentransfer nilai-nilai, ideologi, dan *soft power*. Mengirim mahasiswa ke luar negeri atau mengundang mahasiswa asing untuk belajar di dalam negeri menciptakan pertukaran budaya yang kaya. Pertukaran ini membangun jaringan alumni yang solid, yang kemudian berfungsi sebagai duta budaya, mempromosikan negara asal mereka di negara tempat mereka belajar.

ITAS Belajar menjadi salah satu manifestasi nyata dari diplomasi pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kemudahan bagi pelajar internasional untuk belajar di tanah air, program ini tidak hanya meningkatkan jumlah mahasiswa asing di perguruan tinggi Indonesia, tetapi juga memperkaya budaya dan intelektual bangsa. Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar adalah suatu kebijakan strategis yang dirancang untuk mendukung mobilitas pelajar internasional yang ingin melanjutkan studi di Indonesia. Kebijakan ini tidak hanya memberikan izin tinggal legal bagi pelajar asing, tetapi juga berfungsi sebagai alat diplomasi pendidikan yang signifikan. Mobilitas pelajar internasional merupakan elemen krusial dalam diplomasi pendidikan, yang telah diakui luas sebagai aspek dari diplomasi publik. ITAS Belajar mendukung mobilitas internasional dengan mempermudah akses bagi siswa asing untuk belajar di institusi pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan diplomasi pendidikan yang ingin menciptakan pengertian lintas budaya, memperkuat jaringan akademik global, serta membangun hubungan bilateral yang kuat melalui pendidikan. Sebagai suatu instrumen diplomasi, ITAS Belajar memberikan kesempatan bagi pelajar internasional untuk merasakan kehidupan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada di Indonesia secara langsung. Proses ini membantu menciptakan persepsi positif tentang Indonesia sebagai negara yang ramah, inklusif, dan berkomitmen terhadap pendidikan. Shoelhi (2011) mengungkapkan bahwa diplomasi melalui pendidikan adalah cara yang efektif untuk meningkatkan citra negara dan membangun hubungan yang saling menguntungkan antara negara penerima dan pelajar internasional.

Selain itu, kehadiran pelajar asing juga dapat mendorong terjadinya transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperkuat kerjasama riset antar perguruan tinggi Indonesia dengan lembaga pendidikan di luar negeri. Menurut Ross (2003), diplomasi pendidikan dapat menciptakan jembatan untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih kuat antara masyarakat internasional dan negara tuan rumah.

#### **4.3. Kontribusi ITAS Belajar dalam Meningkatkan Citra Indonesia**

Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar bagi Warga Negara Asing (WNA) memegang peranan penting dalam memperbaiki citra Indonesia di kancah internasional. ITAS Belajar memberikan kesempatan bagi pelajar asing untuk melanjutkan pendidikan mereka di Indonesia, dan melalui kebijakan ini, Indonesia dapat menonjolkan kualitas pendidikan serta kekayaan budaya yang dimiliki. Dengan bertambahnya jumlah mahasiswa internasional yang memilih Indonesia sebagai destinasi studi, negara ini memiliki peluang besar untuk memperkenalkan sistem pendidikan yang berkualitas serta beragam budaya lokal kepada dunia. Kebijakan ITAS Belajar tidak hanya menguntungkan pelajar yang datang, tetapi juga memperkuat hubungan diplomatik antara Indonesia dan negara lain, sekaligus memperkenalkan Indonesia sebagai pusat pendidikan yang sedang berkembang. Berdasarkan laporan dari Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2020, peningkatan jumlah mahasiswa asing yang belajar di Indonesia menunjukkan bahwa dunia semakin mengakui kualitas pendidikan tinggi di Indonesia.

Kehadiran pelajar internasional ini menjadi indikator keberhasilan Indonesia dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mampu menarik perhatian dari berbagai negara. Dengan memberikan akses pendidikan bagi pelajar asing melalui ITAS Belajar, Indonesia menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan standar pendidikan nasional, serta menyiapkan generasi muda yang memiliki wawasan internasional. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia di mata dunia sebagai negara dengan potensi pendidikan yang semakin baik. Selanjutnya, ITAS Belajar juga mendukung diplomasi budaya Indonesia. Kehadiran pelajar asing di Indonesia memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara langsung tentang budaya Indonesia, yang pada gilirannya akan memperkaya pemahaman mereka terhadap keragaman budaya dan sosial yang ada di Indonesia. Setiap pelajar yang datang ke Indonesia dapat berperan sebagai agen perantara yang membawa pesan tentang keberagaman dan keindahan Indonesia ke negara asal mereka. Ini juga memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk mengurangi stereotip negatif yang seringkali muncul di luar negeri serta meningkatkan citra positif di mata internasional. Setara Institute (2023) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah mahasiswa asing yang datang ke Indonesia menciptakan peluang besar untuk memperkenalkan budaya Indonesia, mulai dari seni tradisional hingga nilai-nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat. Lebih lanjut, melalui kebijakan ITAS Belajar, Indonesia juga mempromosikan nilai-nilai multikulturalisme dan keberagaman yang merupakan bagian integral dari identitas nasional. Dalam era global yang semakin berkembang ini, penting bagi negara-negara untuk dapat

mengenalkan dan mempromosikan nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari identitas mereka. ITAS Belajar berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi pertukaran budaya dan menciptakan pemahaman yang lebih baik antarbangsa. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk memperkenalkan Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi, budaya, dan adat istiadat yang dihormati oleh negara-negara di dunia (Setara Institute, 2023). Peningkatan jumlah pelajar asing yang belajar di Indonesia melalui ITAS Belajar memberikan dampak yang luas dalam membentuk citra Indonesia yang lebih positif di kancah global. ITAS Belajar mendukung Indonesia sebagai tujuan pendidikan internasional, sekaligus menjadi jembatan bagi diplomasi budaya yang dapat memperkuat hubungan antarnegara. Dengan demikian, kebijakan ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan citra Indonesia sebagai negara dengan sistem pendidikan yang berkualitas dan budaya yang kaya, yang berpengaruh positif di tingkat global.

Kedua konsep yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu diplomasi pendidikan dan *nation branding*, memiliki relevansi yang sangat penting dalam memahami dampak dari kebijakan administratif seperti ITAS belajar terhadap citra internasional Indonesia. Diplomasi pendidikan yang merupakan bagian dari diplomasi publik, menekankan penggunaan pendidikan sebagai alat untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan antara negara-negara, sekaligus mempromosikan nilai-nilai lokal kepada masyarakat global. Di sisi lain, *nation branding* berfokus pada upaya menciptakan reputasi positif suatu negara di panggung global melalui berbagai elemen, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks ITAS belajar, kebijakan ini tidak hanya berperan sebagai fungsi administratif, melainkan juga berfungsi sebagai instrumen strategis yang secara bersamaan mendukung kedua konsep tersebut.

Hubungan antara ITAS belajar dan peningkatan citra negara dapat dijelaskan secara ilmiah melalui beberapa indikator. Pertama, kebijakan ini mendorong peningkatan jumlah mahasiswa asing yang datang ke Indonesia untuk mengejar pendidikan. Kehadiran mahasiswa asing tidak hanya meningkatkan keragaman akademik, tetapi juga menciptakan ruang bagi pertukaran budaya yang dinamis. Kedua, persepsi internasional yang positif terhadap Indonesia dapat tercipta melalui pengalaman belajar yang inklusif dan ramah yang dirasakan mahasiswa asing selama di Indonesia. Pengalaman ini menjadikan mereka sebagai duta informal yang membawa citra positif Indonesia ke negara asalnya. Ketiga, ITAS belajar mendukung perluasan jaringan diplomatik melalui hubungan institusional antara universitas-universitas Indonesia dan lembaga pendidikan di luar negeri, yang dapat mempererat kerja sama bilateral maupun multilateral.

## 5. KESIMPULAN

Kebijakan "Izin Tinggal Terbatas (ITAS) Belajar" untuk warga negara asing (WNA) merupakan langkah strategis yang dirancang dengan tujuan mendukung visi Indonesia sebagai pusat pendidikan global sekaligus memperkuat citra positifnya di tingkat internasional. Melalui ITAS Belajar, Indonesia memberikan kemudahan akses bagi pelajar asing untuk mengikuti pendidikan formal maupun non-formal di dalam negeri, yang tidak hanya memperluas jejaring akademik tetapi juga memperkenalkan keunggulan budaya, bahasa, dan nilai-nilai bangsa. Kebijakan ini

mencerminkan komitmen Indonesia dalam mendorong diplomasi pendidikan sebagai alat untuk mempererat hubungan antarbangsa, dengan pendidikan sebagai salah satu pilar utama. Dengan memfasilitasi pertukaran pelajar, Indonesia mampu membangun hubungan yang lebih erat dengan negara lain, meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi pendidikan, dan memposisikan dirinya sebagai negara yang terbuka, inovatif, serta siap berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan global.

Secara keseluruhan, penerapan ITAS Belajar memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan citra Indonesia sebagai mitra yang progresif dan berdaya saing tinggi di dunia internasional. Kebijakan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi sektor pendidikan, tetapi juga memperkuat peran Indonesia dalam komunitas global melalui pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Dengan demikian, ITAS Belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif untuk mengelola mobilitas pelajar internasional, tetapi juga sebagai komponen strategis dalam diplomasi pendidikan dan *nation branding*. Kebijakan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan reputasi global Indonesia, memperluas pengaruh budaya, dan memperkuat hubungan internasional. Oleh karena itu, implementasi ITAS Belajar dapat dilihat sebagai salah satu upaya konkret Indonesia dalam membangun citra positif di tingkat global.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku :**

- Anholt, S. (2007). *Competitive identity : the new brand management for nations, cities and regions*. Palgrave Macmillan.
- Hudzik, J. K. (2011). *Comprehensive Internationalization: From Concept to Action*. NAFSA.
- Intisari statistik pendidikan tinggi 2020*. (2020). Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/22652>
- Melissen, J. (2007). *The new public diplomacy : soft power in international relations*. Palgrave Macmillan.
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public Affairs.
- Shoelhi, M. (2011). *Diplomasi : Praktik Komunikasi Internasional*. Simbiosa Rekatama Media.

### **Jurnal :**

- Amin, A. A. W. (2018). *Diplomasi publik Indonesia melalui bidang pendidikan dalam hubungan bilateral Indonesia-Thailand: Studi kasus mahasiswa Thailand di Perguruan Tinggi di Indonesia* [Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah].
- Dewi, M. R. (2015). *Prosedur pemberian dan perpanjangan izin tinggal terbatas (ITAS) mahasiswa asing di kantor imigrasi kelas I Yogyakarta*.
- Fan, Y. (2010). Branding the nation: Towards a better understanding. *Place Branding and Public Diplomacy*, 6(2), 97–103. <https://doi.org/10.1057/pb.2010.16>
- Hennida, C. (2009). Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri. *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(1), 17–23.

- Knight, J. (2012). Concepts, Rationales, and Interpretive Frameworks in the Internationalization of Higher Education. *The SAGE Handbook of International Higher Education*, 27–42.  
<https://doi.org/10.4135/9781452218397.n2>
- Knight, J., & Wit, H. D. (2018). Internationalization of Higher Education: Past and Future. *International Higher Education*, 95, 2.  
<https://doi.org/10.6017/ihe.2018.95.10715>
- Ross, C. (2003). Pillars of public diplomacy. *Public Diplomacy*, 25(2).
- Wulandari, A. B., Risnanosanti, & Rustinar, E. (2022). Implementasi Diplomasi Pendidikan Anak Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(09), 1110–1117.
- Yulianti, D., & Affandi, R. M. T. N. (2019). STRATEGI SOFT POWER DALAM EKSPANSI EKONOMI CHINA DI TIMUR TENGAH: STUDI KASUS KERJASAMA CHINA-IRAN. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 1(2), 247–265.  
<https://doi.org/10.33822/mjih.v1i2.432>